

## **BAB IV**

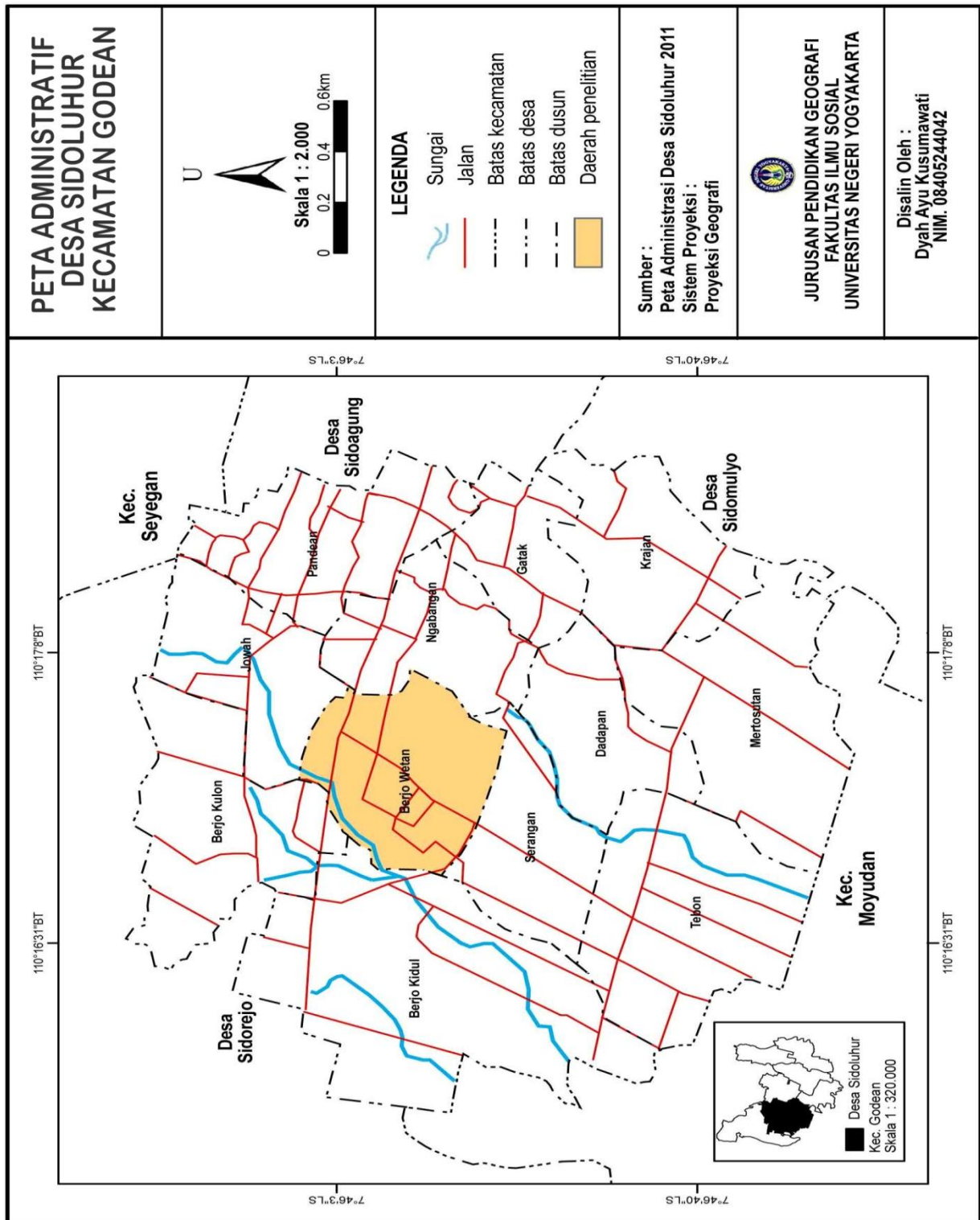
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Letak, Luas dan Batas Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Berjo Wetan Desa Sidoluhur Kecamatan Godean. Dilihat dari letak astronomis, Desa Sidoluhur terletak pada  $110^{\circ}16'45''\text{BT}$ - $110^{\circ}20'01''\text{BT}$  dan  $7^{\circ}44'11''\text{LS}$ - $7^{\circ}47'16''\text{LS}$ . Berdasarkan letak administratif, Dusun Berjo Wetan yang berada di Desa Sidoluhur termasuk wilayah administratif Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Dusun Berjo Wetan memiliki luas wilayah 24 ha, sedangkan Desa Sidoluhur sendiri memiliki luas wilayah 489,340 Ha dengan ketinggian tempat 113 Mdpal. Jarak Desa Sidoluhur dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 2 km, jarak dari pusat pemerintahan kabupaten 10 km, jarak dari pusat pemerintahan propinsi 12 km. Secara administratif, batas wilayah Desa Sidoluhur adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan
Sebelah Barat	: Desa Sidorejo, Kecamatan Godean.
Sebelah Selatan	: Desa Sumbersari, Kecamatan Moyudan.
Sebelah Timur	: Desa Sidoagung, Kecamatan Godean.



## **2. Kondisi Topografi dan Tanah**

Topografi adalah gambaran penampakan bentuk permukaan bumi atau bagian dari permukaan bumi. Salah satu unsur topografi yang penting adalah relief. Relief adalah gambaran tinggi rendahnya permukaan bumi terhadap air laut. Menurut peta topografi skala 1:25.000, Desa Sidoluhur termasuk dalam kategori dataran rendah, dengan kemiringan lereng yang dalam kategori landai yaitu  $0^{\circ}$ - $15^{\circ}$ ..

Berdasarkan peta topografi skala kecil maka setelah dilakukan klasifikasi lereng dengan sistem grid maka desa Sidoluhur termasuk dalam kategori landai. Karena kemiringan lereng antara  $0^{\circ}$ - $15^{\circ}$  artinya daerah ini lebih landai dibandingkan dengan daerah lain, sehingga memang dapat dikatakan bahwa daerah ini termasuk dalam dataran rendah.

Ketinggian dari permukaan laut sebesar 113 mdpal, artinya tertinggi daerah adalah 113 mdpal lebih tinggi dari rata-rata permukaan air laut. Ketinggian tempat dari permukaan setinggi 113 mdpal dan termasuk dalam kategori landai menjadikan Desa Sidoluhur memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi sehingga dijadikan kawasan industri dengan panjang jalan yang lebar dan panjang. Oleh karena hal itu tingkat aksesibilitas yang tinggi akan menunjang pemasaran produksi genteng, serta kemudahan dalam pemasokan bahan baku.

### 3. Kondisi Iklim

Iklim dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembaban udara, curah hujan, angin, cahaya dan suhu (temperatur). Faktor iklim yang sering digunakan adalah faktor suhu dan hujan.

Temperatur udara merupakan unsur yang sangat penting. Semakin tinggi letak suatu tempat dari permukaan air laut maka temperatur semakin rendah. Temperatur udara di suatu tempat diketahui berdasarkan permukaan air laut yaitu 26,3°C. untuk mengukur keadaan temperatur udara menggunakan rumus Braak yaitu:

$$T = 26,3^{\circ}\text{C} - 0,61h$$

Keterangan :

T : Temperatur

26,3°C : Rata-rata temperature diatas permukaan air laut

0,61 : Angka gradient temperatur tiap naik 100 meter

H : Ketinggian rata-rata dalam 100 meter

Berdasarkan data Prodil Desa Tahun 2011, Desa Siduluhur memiliki suhu rata-rata harian 28 °C. Menggunakan rumus Braak Desa Siduluhur dengan ketinggian 113 meter diatas permukaan air laut (dpal), dapat dihitung temperature tahunannya yaitu sebagai berikut :

$$T = 26,3 - 0,61 \left( \frac{113}{100} \right)$$

$$T = 26,3 - (0,61 \times 0,113)$$

$$T = 26,3 - 0,06893$$

$$T = 26,23^{\circ}\text{C}$$

Perhitungan temperatur berdasarkan rumus Braak di atas dapat diketahui bahwa temperatur tahunan yang ada di Desa Sidoluhur adalah 26,23 °C.

Schmidt dan Fergusson berpendapat bahwa tipe curah hujan di suatu daerah dapat dihitung dengan memperhitungkan rata-rata banyaknya bulan basah dan bulan kering dalam sepuluh tahun. Bulan lembab dalam penggolongan ini tidak dihitung. Kriteria pembagian tipe curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson adalah sebagai berikut

Bulan Kering : curah hujan kurang dari 60 mm

Bulan Lembab: curah hujan antara 60-100 mm

Bulan Basah : curah hujan lebih dari 100 mm

Nilai Q adalah perbandingan rata-rata jumlah bulan kering dengan rata-rata jumlah bulan basah dikalikan 100%. Rumus untuk menentukan nilai Q adalah sebagai berikut :

$$Q = \frac{\text{jumlah rata - rata curah hujan bulan kering}}{\text{jumlah rata - rata curah hujan bulan basah}} \times 100\%$$

Pembagian curah hujan menurut Schmidt dan Fergusson disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 . Klasifikasi curah hujan Menurut Schmidt – Fergusson

Golongan	Nilai Q	Arti Simbol
A	$0 \leq Q < 14,3$	Sangat basah
B	$14,3 \leq Q < 33,3$	Basah
C	$33,3 \leq Q < 60$	Agak basah
D	$60 \leq Q < 100$	Sedang
E	$100 \leq Q < 167$	Agak kering
F	$167 \leq Q < 300$	Kering
G	$300 \leq Q < 700$	Sangat kering
H	$\geq 700$	Luar biasa kering

(Schmidth dan Fergusson, 1951: 8)

Curah hujan di Desa Sidoluhur berdasarkan Data Profil Desa tahun 2011, memiliki jumlah bulan hujan 10 bulan dengan curah hujan yaitu 1,036 mm. Data curah hujan yang ada di Desa Sidoluhur selama sepuluh tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 . Jumlah Curah Hujan di Desa Sidoluhur dari Tahun 2002-2011 (mm)

Bulan	Curah Hujan (mm)										Jumlah	Rata-rata
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011		
Jan	494	298	315	262	209	349	198	299	309	406	3139	313,9
Feb	591	551	243	365	313	210	335	239	227	378	3452	345,2
Mar	319	302	120	150	246	286	331	133	416	341	2642	264,2
Apr	148	76	24	24	164	103	200	169	247	263	1418	141,8
Mei	113	152	0	203	117	65	12	99	214	225	1200	120
Juni	0	21	0	33	45	27	0	34	0	0	160	16
Juli	0	0	0	0	0	42	0	0	0	0	42	4,2
Agst	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sept	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Okt	0	0	104	88	74	105	36	69	35	31	542	54,2
Nop	118	176	219	91	246	113	597	158	299	224	2241	224,1
Des	378	336	401	430	210	147	148	134	444	390	3018	301,8
<b>Jumlah</b>	<b>2161</b>	<b>1912</b>	<b>1426</b>	<b>1646</b>	<b>1624</b>	<b>1447</b>	<b>1857</b>	<b>1334</b>	<b>2386</b>	<b>2358</b>	<b>18151</b>	<b>1815,1</b>
BB	7	6	6	5	7	7	6	6	7	7	64	6,4
BL	0	1	0	2	1	1	0	1	0	0	7	0,7
BK	0	1	1	2	1	2	2	1	1	1	12	1,2

Sumber: Dinas SDA Dan ESDM Kabupaten Sleman, diolah

Curah hujan rata-rata dalam sepuluh tahun terakhir di Desa Sidoluhur yaitu antara tahun 2002 sampai tahun 2011 menunjukkan

angka 1815,1 mm per tahun. Rasio Q diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

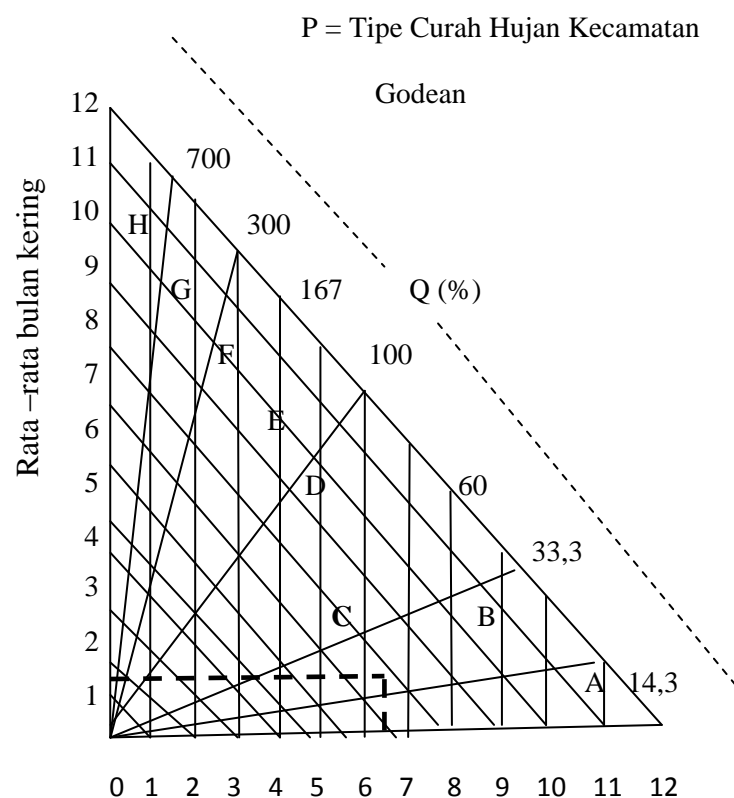
$$Q = \frac{BK}{BB} \times 100\%$$

$$Q = \frac{1,2}{6,4} \times 100\%$$

$$Q = 18,75\%$$

Berdasarkan tabel 4 tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata curah hujan bulan terbasah yaitu 345,2 mm yaitu pada bulan Februari, sedangkan untuk bulan terkering daerah penelitian yaitu 4,2 mm pada bulan Juli.

Hasil perhitungan pada tabel 4 diperoleh nilai Q sebesar 18,75%. Dengan demikian tipe curah hujan di daerah penelitian termasuk tipe B ( $14,3 \leq Q < 33,3$ ) yaitu beriklim basah (lihat gambar 6).



Gambar 6. Diagram Penentuan Tipe Curah Hujan Kecamatan Godean Menurut Schmidt dan Fergusson

Dapat dilihat pada gambar 10 bahwa wilayah Godean memiliki curah hujan yang cukup tinggi, hal ini dapat menghambat para pengusaha genteng dalam proses produksi genteng khususnya pada saat proses penjemuran genteng.

#### 4. Bentuk Penggunaan Lahan

Bentuk penggunaan lahan antara daerah satu dengan daerah yang lain berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi masing-masing daerah. Desa Sidoluhur memiliki luas wilayah 489.340 Ha dibagi dalam beberapa peruntukan penggunaan lahan. Bentuk penggunaan lahan di Desa Sidoluhur berupa tanah sawah, tanah kering, pekarangan, permukiman, dan tanah fasilitas umum. Untuk lebih jelasnya bentuk penggunaan lahan di Desa Sidoluhur dapat dilihat pada tabel 5 dibawah

Tabel 5 . Bentuk Penggunaan Lahan di Desa Sidoluhur Tahun 2011

No	Bentuk Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase
1	Tanah Sawah		
	Irigasi setengah teknis	303,8	62,07
2	Tanah kering		
	Tegalan	10	2,04
3	Tanah fasilitas Umum		
	Pekuburan	14	2,86
	Perkantoran	0,2	0,04
	Empang/kolam	1,5	0,3
	Pertokoan/perdagangan	0,2	0,04
4	Pekarangan dan Permukiman	158	32,28
	Jumlah	489,380	100,00

Sumber: Profil Desa Sidoluhur, 2011.



Bentuk penggunaan lahan Desa Sidoluhur tahun 2011 yaitu digunakan untuk permukiman dan pekarangan sebesar 158 Ha (32.28%), sawah sebesar 303,8 Ha (62,07%), tegalan sebesar 10 Ha (2.04%) dan fasilitas umum sebesar 15.9 Ha (3.24%). Sebagian besar tanah pekarangan yang dimiliki oleh warga dimanfaatkan untuk kegiatan usaha industri genteng.

## **5. Kondisi Demografi**

Ida Bagoes Mantra (2007: 2) menyatakan, demografi mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi: jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk. Struktur penduduk ini selalu berubah-ubah, dan perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi, yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi penduduk.

### **a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk**

Penduduk Desa Sidoluhur berdasarkan data Profil Desa Tahun 2011 berjumlah 10.407 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 5.109 jiwa dan penduduk perempuan 5.298 jiwa. Sedangkan penduduk Dusun Berjo Wetan berjumlah 673 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 302 jiwa dan penduduk perempuan 371 jiwa.

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk disuatu wilayah dengan luas wilayah tersebut. Berdasarkan data di daerah penelitian, diketahui jumlah penduduk Desa Sidoluhur pada tahun 2011 adalah 10.407 jiwa dengan luas

489,340 Hektar atau 4,893 km<sup>2</sup> , maka tingkat kepadatan penduduk di Desa Sidoluhur dapat diketahui dengan perhitungan:

$$KP = \frac{\text{Jumlah Penduduk Suatu Wilayah}}{\text{Luas Wilayah}}$$

$$\begin{aligned}\text{Kepadatan Penduduk} &= 10.407 \text{ jiwa}/4,893 \text{ km}^2 \\ &= 2126,91 \text{ jiwa}/\text{km}^2 \\ &= 2127 \text{ jiwa}/\text{km}^2\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa, tingkat kepadatan penduduk di Desa Sidoluhur adalah 2127 jiwa per km<sup>2</sup>.

Kepadatan penduduk menurut jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dinamakan dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*), dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Perbandingan ini menunjukkan besarnya rasio penduduk antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan. menurut data profil desa, diketahui jumlah penduduk laki-laki adalah 5.109 jiwa dan penduduk perempuan adalah 5.298 jiwa. Maka, angka *sex ratio* di Desa Sidoluhur adalah:

$$\text{Sex ratio} = \frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

$$\text{Sex ratio} = \frac{5109}{5298} \times 100$$

$$\text{Sex ratio} = 96,43$$

Berdasarkan angka tersebut dapat diketahui besarnya *sex ratio* penduduk adalah 96,43 (96 dengan pembulatan), artinya dalam setiap 100 penduduk wanita terdapat 96 penduduk laki-laki.

b. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka akan semakin terbuka masyarakat dalam menerima perubahan-perubahan menuju kearah yang lebih baik, serta mudah dalam menerima informasi dari berbagai media baik cetak maupun elektronik. Kualitas sumber daya manusia dapat dikur dari seberapa banyak lulusan sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Di Desa Sidoluhur jumlah lulusan perguruan tinggi tergolong masih sedikit dibandingkan dengan lulusan sekolah dasar. Adapun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan disajikan pada tabel 6 berikut

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sidoluhur Tahun 2011

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Tidak sekolah	442	4,07
2.	Taman kanak-kanak	526	4,8
3.	Tamat SD/ sederajat	3.187	29,4
4.	SLTP/ sederajat	2.589	23,9
5.	SLTA/ sederajat	2.809	25,9
6.	Diploma	1.082	9,9
7.	Sarjana	205	1,9
Jumlah		10.840	100.00

Sumber: Profil Desa Desa Sidoluhur, 2011

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa pendidikan terbanyak yang ditamatkan adalah SD/Sederajat (29,4%), kemudian tingkat SLTA/Sederajat (25,9%). Penduduk yang tidak sekolah berjumlah 442 jiwa (4,07%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Sidoluhur cukup baik.

c. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Penduduk dalam suatu wilayah dapat digolongkan berdasarkan jenis mata pencahariaannya. Bintarto (1991: 27), mata pencaharian merupakan aktivitas ekonomi guna mempertahankan hidupnya guna memperoleh taraf hidup yang layak. Corak dan macam aktivitas manusia dalam aktivitas ekonomi berbeda-beda sesuai dengan kemampuan penduduk dan tata geografi (*geographical setting*) daerah. Penduduk Desa Sidoluhur menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Mata Pencapaian Penduduk Desa Sidoluhur Tahun 2011

No	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Petani	530	10,01
2.	Buruh tani	679	12,83
3.	Pegawai swasta	779	14,71
4.	Pegawai negeri	371	7
6.	Pedagang	1.151	21,74
10.	POLRI/ ABRI	90	1,70
11.	Pensiunan	657	12,41
12.	Pertukangan	158	2,98
13.	Lain-lain	879	16,60
<b>Jumlah</b>		5294	100.00

Sumber: Profil Desa Desa Sidoluhur, 2011

Mata pencahariaan penduduk di Desa Sidoluhur paling banyak adalah sebagai pedagang (21,74%). Berdasarkan keterangan dari Kepala Dusun Berjo Wetan, pengusaha genteng di Desa Sidoluhur disebut sebagai pedagang/swasta.

d. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Mudah atau tidaknya suatu tempat dijangkau dari tempat lain (aksesibilitas) akan menentukan cepat tidaknya tempat tersebut berkembang dan memperoleh informasi. Sarana dan prasarana memiliki peran yang penting. Kelancaran serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, akan dapat mempermudah berinteraksi dengan daerah lain, terutama kaitannya dengan keberlangsungan serta pengembangan segala kegiatan yang ada di daerah tersebut. Sarana transportasi dan komunikasi di Desa Sidoluhur sudah cukup baik. Kondisi jalan berupa jalan desa (terdiri dari jalan aspal, jalan makadam dan jalan tanah), jalan antar desa/kecamatan (berupa jalan aspal) dan jembatan desa (terdiri dari jembatan beton dan jembatan kayu). Sarana transportasi dan komunikasi juga sudah cukup lengkap. Sarana transportasi yaitu ojek, becak, dokar, bus, angkutan desa dan truk. Gambaran sarana transportasi dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Sarana Transportasi di Desa Sidoluhur

No	Nama	Jumlah	Persentase
1.	Sepeda	9.331	59,4
2.	Becak	2	0,01
3.	Cidemo/andong/dokar	1	0,006
4.	Bus	9	0,06
5.	Sepeda motor	5.985	38,08
6.	Mobil Pribadi	292	1,9
7.	Mobil Dinas	6	0,04
8.	Truk	90	0.6
Jumlah total		15.716	100,00

Sumber: Profil Desa Desa Sidoluhur, 2011

Alat transportasi yang paling banyak digunakan oleh penduduk adalah sepeda (59,4%). Sepeda banyak digunakan sebagai alat transportasi di Desa Sidoluhur mengingat keterbatasan ketersediaan angkutan perdesaan/angkot.

Sarana komunikasi yaitu telepon umum, wartel, warnet, televisi dan radio. Sarana komunikasi yang banyak dimiliki adalah radio dan televisi. Jarak tempuh dari Desa Sidoluhur ke ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten kurang lebih 2 km dengan lama tempuh kurang lebih 0,25 jam dengan kendaraan bermotor.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Deskripsi dan Karakteristik Informan**

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 informan pengusaha yang sudah tidak menjalankan usaha industri genteng, satu informan Kepala Dusun Berjo Wetan, dan satu informan dari Disperindagkop

Kabupaten Sleman. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 5 orang.

Tabel 9. Daftar Nama Informan

No	Nama	Status
1.	Bapak Gunawan	Mantan Pengusaha Genteng
2.	Ibu Siti Jazimah	Mantan Pengusaha Genteng
3.	Ibu Warno	Mantan Pengusaha Genteng
4.	Bapak Tri Santoso	Kepala Dusun
5.	Ibu Dwi Adi Wahyuningsih	Disperindagkop Kabupaten Sleman

Sumber: Data Primer, 2012.

a. Bapak Gunawan

Bapak Gunawan berusia 52 tahun. Beliau menjadi pengusaha genteng kurang lebih sejak tahun 1980. Ketrampilan membuat genteng diperolehnya secara turun temurun dari lingkungan keluarga. Pendidikan formal terakhir beliau adalah SLTA. Kurang lebih 30 tahun menekuni usaha genteng dengan mengalami pasang surut. Menurut beliau sulitnya mencari tenaga kerja menjadi hambatan utama dalam proses produksi genteng, oleh karena itu beliau menjalankan usaha genteng tersebut sendiri dengan dibantu oleh saudaranya. Hingga akhirnya pada pertengahan tahun 2010 beliau memutuskan untuk berhenti mengelola usaha industri genteng. Kini usaha genteng milik bapak Gunawan diserahkan dan dikelola oleh adik bungsunya. Saat ini Bapak Gunawan lebih memilih untuk menekuni pekerjaan barunya dibidang transportasi truk. Menurut Bapak Gunawan, beliau lebih senang menekuni pekerjaan dibidang transportasi truk karena

ketersediaan sarana transportasi truk disana yang kurang, sehingga beliau dapat membantu para pengusaha genteng setempat untuk mengangkut dan memasarkan barang produksinya serta bahan baku pembuatan genteng.



Gambar 7. Bapak Gunawan dengan pekerjaan barunya dalam bidang transportasi

b. Ibu Siti Jazimah

Ibu rumah tangga berusia 55 tahun ini sudah menjalankan usaha industri genteng ini semenjak muda. Pendidikan formal yang pernah ditamatkan adalah Sekolah menengah pertama (SMA). Dalam mengusahakan genteng, Ibu Siti Jazimah dibantu oleh suami dan saudara-saudaranya. Beliau menjadi pengusaha genteng sejak masih muda dan memutuskan untuk berhenti menjalankan usaha ini pada tahun 2003. Menurut beliau menjalankan usaha genteng saat ini sulit karena banyaknya saingan dan sulitnya memperoleh bahan baku yang tepat untuk pembuatan genteng.



Beliau mengatakan dari segi kualitas genteng yang dihasilkan kurang baik dan kalah saing dengan genteng-genteng yang sudah berglasur dan berkualitas baik seperti yang ada di Kebumen. Hal ini menyebabkan Ibu Siti Jazimah memilih untuk tidak meneruskan usaha dalam industri genteng.

c. Ibu Warno

Beliau mengenal dan menekuni usaha genteng sejak kecil, beliau tidak mengingat tahun pertama kali menekuni usaha genteng tersebut. Ibu Warno menamatkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SD) karena pada saat itu memiliki keterbatasan biaya untuk meneruskan ke jenjang selanjutnya. Ibu warno menjalankan usaha genteng hingga tahun 2007. Selain karena faktor usia, beliau memutuskan untuk tidak meneruskan usaha genteng lagi karena sudah banyak saingan dan harga bahan baku yang mahal, serta terbatasnya alat transportasi truk untuk produksi genteng menyebabkan terhambatnya produksi genteng, sehingga Ibu Warno memutuskan untuk beralih untuk menggeluti bisnis baru yang berbeda dengan warga setempat. Kini beliau lebih tertarik menggeluti bisnis barunya yaitu wallpaper untuk dinding yang sebelumnya beliau juga menggeluti bisnis kerajinan vas bunga.



Gambar 8. Lahan bekas industri genteng Bu Warno yang kini berubah menjadi garasi mobil

d. Bapak Tri Santoso (Kepala Dusun Berjo Wetan)

Sebelum menjadi Kepala Dusun Berjo Wetan, Bapak Tri Santoso juga menjalankan usaha genteng. Bapak berusia 45 tahun ini mulai menjalankan usaha ini kurang lebih sejak tahun 1980 hingga akhirnya pada tahun 2007 beliau memutuskan untuk tidak melanjutkan usaha dalam bidang industri genteng. Beliau menamatkan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam wawancara dengan beliau pada tanggal 11 Januari 2013 lalu, beliau mengatakan bahwa dalam menjalankan industri genteng ini beliau menemui berbagai kendala. Menurutnya dalam mengolah bahan baku genteng ini dibutuhkan keahlian khusus, karena bila ada kesalahan dalam pengolahan bahan baku maka genteng yang dihasilkan memiliki kualitas yang kurang baik dan pecah-pecah. Selain itu juga karena terbatasnya kepemilikan alat transportasi truk menyebabkan terhambatnya para pengusaha

genteng dalam memperoleh bahan baku sehingga hal ini berpengaruh besar pada proses produksi genteng tersebut. Saat ini beliau menjalani aktifitas sehari-harinya sebagai kepala Dusun Berjo Wetan dan memonitoring para pelaku usaha industri genteng yang masih menjalankan usaha industri genteng.

- e. Ibu Dwi Adi Wahyuningsih (Kepala Bidang Perindustrian Disperindagkop Kabupaten Sleman)

Beliau telah mengabdikan di Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Sleman selama 28 tahun. Ibu berusia 56 tahun ini, menjabat sebagai Kepala Bidang Perindustrian di kedinasan perindustrian Kabupaten Sleman. Dalam wawancara pada tanggal 10 Januari 2013 lalu, mengungkapkan sejarah industri genteng di Godean muncul sudah lama dan turun temurun. Untuk tahun pastinya tidak diketahui secara pasti, karena munculnya industri genteng di Godean sudah sangat lama dan beberapa sumber dari penduduk setempat mempunyai versi yang berbeda. Namun demikian industri genteng di Godean ini sudah ada sejak tahun 1950 dan pertama munculnya industri genteng ini adalah di Dusun Berjo Desa Sidoluhur. Pada awalnya usaha ini hanya digeluti oleh beberapa orang saja. Usaha genteng di Godean ini pada awalnya hanya terdapat di satu dusun saja, dan pada waktu itu hanya ada satu jenis yang dinamakan genteng asto gino. Pada perkembangan sekarang ini, daerah

Godean telah menjadi sentra industri genteng yang memproduksi beberapa jenis genteng, baik untuk konsumsi sendiri maupun dipasarkan. Sekarang ini, tepatnya di Desa Sidoluhur mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pengusaha genteng. Menurut beliau dalam menjalankan usahanya, para pengrajin tersebut berfungsi ganda, selain sebagai pengusaha mereka juga berfungsi sebagai pekerja karena mereka ini kesulitan untuk mencari tenaga kerja, tetapi mereka juga sering mempekerjakan orang lain sebagai buruh, baik orang itu berasal dari wilayah setempat ataupun para pendatang. Menurut Ibu Dwi, kendala dalam upaya mengembangkan industri genteng di Godean adalah faktor persaingan. Dalam kaitannya dengan pengembangan industri genteng, Disperindagkop Kabupaten Sleman pun ikut serta dalam upaya pengembangan dengan memberikan pelatihan untuk ketrampilan (inovasi), bantuan teknologi dan peralatan, serta modal (dana bergilir).

## **2. Kondisi Industri Genteng di Dusun Berjo Wetan**

### **a. Sejarah Munculnya Industri Genteng di Godean**

Sejarah munculnya industri genteng di Godean tidak diketahui secara pasti. Tidak ada catatan pasti perihal kapan kerajinan genteng mulai tumbuh di Godean, khususnya di Berjo Wetan, Kelurahan Sidoluhur, Kecamatan Godean Sleman. Menurut beberapa sumber kegiatan kerajinan genteng ini mulai ada sejak

tahun 1930-an. Akan tetapi ada pula yang menyatakan bahwa kerajinan genteng ini mulai tumbuh sejak tahun 1950-an.

Pada tahun 1930-an kerajinan genteng di wilayah Godean masih sangat sederhana. Produk genteng yang dihasilkan sangat sederhana. Produk genteng yang dihasilkannya juga masih sangat sederhana. Produk genteng yang dihasilkan saat itu kebanyakan jenis genteng “*krupuk*”. Sesuai dengan julukannya, genteng *krupuk* adalah genteng yang berbentuk relatif kecil dan tipis sehingga relatif mudah pecah. Daya tahan genteng jenis *krupuk* juga tidak terlalu awet. Selain itu, di masa-masa itu belum begitu banyak warga setempat yang menjadi pengrajin genteng.

Pada perkembangan sekarang ini, daerah Godean telah menjadi sentra industri genteng yang memproduksi beberapa jenis genteng, baik yang untuk konsumsi sendiri maupun dipasarkan. Sekarang ini, tepatnya di Desa Sidoluhur mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin genteng, meskipun ada beberapa orang yang masih memelihara tanah persawahan. Dalam menjalankan usahanya, para pengrajin tersebut berfungsi ganda, selain sebagai pengusaha mereka juga berfungsi sebagai pekerja, tetapi mereka juga sering mempekerjakan orang lain sebagai buruh, baik orang itu berasal dari wilayah setempat ataupun para pendatang. (<http://www.tembi.net/en/news/yogyakartayogyamu/dus>

un-berjo-sentra-genteng-yogyakarta-3459.html. Diakses pada tanggal 25 Juni 2012. Pukul 15.30 WIB).

Pemerintah Kabupaten Sleman juga tidak begitu mempersoalkan tentang sejarah awal mula munculnya usaha industri genteng di Godean. Saat dikonfirmasi ke Dinas Perindustrian Perdagangan dan koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Sleman, pihaknya juga tidak memiliki banyak keterangan mengenai sejarah munculnya industri genteng Godean. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Dwi Adi Wahyuningsih bahwa sejarah munculnya usaha industri genteng di Godean tidak diketahui secara pasti karena tidak ada catatan yang akurat perihal munculnya usaha industri genteng. Berikut yang beliau sampaikan:

**“...mmm kurang tau pasti Mbak, tentang sejarah munculnya genteng Godean karena itu sudah sangat lama sekali dan kerajinan tersebut sudah turun temurun. Tapi menurut berbagai sumber warga setempat...mengatakan bahwa industri genteng disana sudah ada antara tahun 1930-1950...”**

#### **b. Faktor-faktor Penyebab Mantan Pengusaha Genteng Berhenti Menjalankan Usaha Industri Genteng.**

Menjalani usaha industri genteng adalah sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat Desa Sidoluhur, khususnya Dusun Berjo Wetan. Meskipun dari segi sejarah belum diketahui secara pasti kapan tepatnya industri genteng ini muncul di wilayah Godean, Berjo Wetan khususnya, tetapi usaha tersebut sudah ada

dan masyarakat mempelajari pengolahan bahan baku genteng menjadi genteng yang siap dipasarkan secara turun temurun dan sudah sejak lama ada. Hal ini sesuai pernyataan dari pengusaha genteng, kepala Dusun, Kepala Desa Sidoluhur, serta dari Pemerintah Kabupaten Sleman yang diwakili oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Sleman. Saat ini jumlah pengusaha genteng mulai mengalami penurunan sejak 5 tahun terakhir dapat dilihat di tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Jumlah Pengusaha Genteng Berjo Wetan

No	Tahun	Jumlah Pengusaha Genteng
1.	2008	37
2.	2009	34
3.	2010	30
4.	2011	27
5.	2012	25

Sumber: Data Primer, 2012.

Penurunan jumlah pengusaha genteng yang ada di Dusun Berjowetan tersebut disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor dominan dan non dominan.

#### 1. Faktor Dominan

Ada 4 faktor dominan, yang menyebabkan mantan pengusaha genteng di Dusun Berjo Wetan berhenti menjalankan usaha industri genteng, yaitu bahan baku, tenaga kerja, transportasi dan persaingan.

#### a. Bahan Baku yang Sulit Dicari

Bahan baku pembuatan genteng terdiri dari tanah liat, kayu bakar dan air. Ada 3 jenis tanah yang digunakan, yakni tanah liat yang bewarna agak keputihan, agak kecoklatan dan agak kehitaman. Bahan baku pembuatan genteng dapat dilihat pada gambar 9, 10, 11 dan 12. Adapun perkiraan harga bahan baku tersebut adalah, harga 1 truk tanah liat Rp 270.000, sedangkan harga 1 kol tanah liat Rp 120.000.



Gambar 9. Tanah liat kecoklatan



Gambar 10. Tanah liat Kehitaman



Gambar 11. Tanah liat keputihan



Gambar 12. Kayu bakar

Ketersediaan bahan baku pembuatan genteng ini sulit didapatkan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, yang pertama adalah karena terbatasnya alat angkut truk menghambat para pengusaha/pengrajin dalam penyediaan



bahan baku. Dari data yang diperoleh dari Kepala Dusun kemarin hanya terdapat 2 pengusaha yang memiliki alat transportasi truk yang salah satunya adalah Bapak Gunawan. Alasan yang kedua adalah karena bahan baku di wilayah setempat yaitu di Bukit Berjo yang sudah tidak mencukupi lagi, maka para pengusaha genteng mengambil tanah dari daerah lain seperti Kalibawang Kulonprogo, Magelang, Gunung kidul, Bantul dan Seyegan.

Bahan baku ini sangatlah penting dalam proses produksi, apabila mendapat bahan baku tanah liat yang kurang tepat maka genteng yang dihasilkan tidak bagus dan pecah-pecah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Warno.

**“...Untuk mendapatkan hasil genteng yang baik takarannya harus pas mbak..dan dalam pemilihan tanah juga harus tepat..kalau tidak itu nanti gentengnya bisa retak dan gampang pecah..”**

Kesulitan dalam penyediaan bahan baku tanah liat inilah yang menyebabkan industri genteng kurang berkembang, serta kendala lainnya apabila pengusaha mendapatkan tanah yang kurang cocok sehingga genteng yang dihasilkan pun memiliki kualitas yang kurang baik dan kalah bersaing.

#### **b. Kesulitan Mencari Tenaga Kerja**

Tenaga kerja mempunyai peranan penting dalam pembentukan struktur sosial masyarakat di wilayah industri serta dapat mempersingkat waktu dalam kegiatan proses industri genteng. Namun karena sulitnya mencari tenaga kerja mengakibatkan para pengrajin genteng tersebut berfungsi ganda, selain sebagai pengusaha mereka juga berfungsi sebagai pekerja, sehingga hal ini menghambat mereka dalam proses produksi genteng.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting. Dalam proses produksi, tenaga kerja perlu diperhitungkan dalam jumlah yang cukup. Hal yang perlu diperhatikan adalah tersedianya tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan macam tenaga kerja. Hasil wawancara dengan Kepala Dusun dan beberapa informan, rata-rata tenaga kerja yang diperbantukan adalah diambil dari pendatang yang berasal dari Wonosari, dan sebagian besar pengusaha mengelola usahanya sendiri dengan di bantu oleh kerabatnya. Terbatasnya tenaga kerja ini adalah karena tidak adanya penerus , jika tidak ada penerus dalam usaha industri genteng di Dusun Berjowetan maka lambat laun semua pengusaha nantinya akan gulung tikar, padahal ketersediaan tenaga kerja ini sangat penting dalam kegiatan produksi genteng.

### c. Terbatasnya Alat Angkut Truk

faktor dominan ketiga yang menyebabkan turunnya jumlah pengusaha genteng menurut Kepala Dusun Berjo Wetan Bapak Tri Santoso adalah karena terbatasnya sarana transportasi truk yang tersedia di sana. Alat transportasi truk ini sangat berperan penting dalam penyediaan bahan baku pembuatan genteng serta dalam proses pemasaran produk. Sehingga jika ketersediaan sarana transportasi truk sedikit, maka hal ini menghambat para pengusaha genteng dalam penyediaan bahan baku dan pemasaran produk. Hal ini sesuai dengan yang beliau sampaikan :

**“bahan baku itu kesulitannya yaa karena transportasinya...karena yang paling menentukan itu faktor transportasi (truk)....karena kebanyakan bisa terakses bahan bakunya karena dia (pengusaha genteng) mempunyai truk sendiri...terus kalau tidak mempunyai truk sendiri kan nantinya didalam penyediaan bahan baku itu selalu terlambat...”**

### d. Persaingan antar Sesama Pengusaha

Faktor dominan terakhir yang menyebabkan turunnya jumlah pengusaha genteng adalah karena kalah bersaing dengan pengusaha lain yang sudah maju dalam pengembangan industri genteng (dari segi inovasi dan kualitas). Beberapa pengusaha di Dusun lain sudah mengembangkan genteng yang berglasur dan berkualitas

lebih baik, sedangkan para pengusaha di Berjo Wetan belum mampu untuk berinovasi karena kurangnya ketrampilan.

Tidak adanya wadah perkumpulan perusahaan pabrik genteng membuat tidak terjalinnya komunikasi positif antar pengusaha genteng, dan yang terjadi adalah persaingan antar pengusaha industri genteng. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tri Santoso:

**“...disini para pengrajin genteng mengelola usahanya sendiri...tidak ada perkumpulan ataupun paguyuban antar sesama pengrajin genteng...”**

Persaingan antar sesama pengusaha ini datang bukan hanya dari wilayah setempat namun dari luar daerah juga seperti wilayah Kebumen. Hal ini terlihat jelas sekali ketika terjadi bencana gempa bumi di Bantul pada tanggal 27 Mei 2006. Kala itu banyak bantuan yang datang khususnya genteng dari dalam maupun luar kota, Pada saat itu para pengusaha industri genteng di Godean khususnya di Berjo Wetan merasa cemas karena dari segi kualitas mereka masih tertinggal. Hal ini seperti yang diungkap oleh Ibu Dwi Adi Wahyuningsih Kepala Bidang Perindustrian Disperindagkop.

**“...banyak sekali bantuan genteng berdatangan pada kala itu, genteng-genteng dengan kualitas baik dari luar seperti dari Kebumen, sehingga pada**

**saat itu para pengusaha genteng di Godean sepi orderan, karena dari segi kualitas dan inovasi masih jauh tertinggal daripada genteng yang di Kebumen,jadi kurang begitu laku...”**

Persaingan ini tentunya akan melemahkan industri genteng di Godean khususnya di Dusun Berjo Wetan, sehingga dibutuhkan sistem manajerial yang tepat agar industri genteng nantinya dapat berkembang dengan baik.

Karena faktor-faktor tersebut para pengusaha genteng di Berjo Wetan beralih profesi ke pekerjaan yang dirasa lebih baik dari sebelumnya. Sebagian pengusaha lebih memilih untuk bekerja dibidang wiraswasta (berdagang) dan menjadi petani. Salah satu mantan pengusaha genteng yang lebih tertarik beralih profesi dibidang wiraswasta adalah Ibu Warno. Berikut yang beliau sampaikan dalam wawancara lalu:

**“...saya sudah tidak menjalani usaha ini sejak tahun 2008 yaaa karena saya pengen sesuatu yang berbeda mbak..karena sudah banyak saingan jadi saya pengen berbeda dari yang lain..saya lebih suka dan tertarik dengan bisnis wallpaper sticker karena memang belum banyak yang menjalankan usaha tersebut...”**

## 2. Faktor Non Dominan

### a. Faktor Usia dan Tidak Adanya Generasi Penerus

Faktor usia dan tidak adanya generasi penerus mengakibatkan sejumlah pengusaha genteng di Dusun Berjo Wetan tidak menjalankan usaha industri gentengnya lagi. Hal ini dikarenakan produktivitas mereka yang menurun dan generasi muda yang lebih memilih bekerja di bidang lain yang lebih baik.

#### **b. Keterbatasan Modal**

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha. Dengan modal yang pas-pasan, kegiatan usaha akan lebih sulit untuk dikembangkan daripada mereka yang memiliki modal cukup sampai lebih. Modal utamanya digunakan untuk keperluan produksi, seperti penyediaan bahan baku, alat-alat produksi dan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan untuk kelancaran produksi. Selain itu, ketersediaan modal juga digunakan untuk membayar upah tenaga kerja dan memperluas jaringan pemasaran. Pada kasus ini, menurut Bapak Tri Santoso para pengusaha genteng di Dusun Berjo Wetan sulit mengembangkan usahanya dikarenakan keterbatasan modal. Modal yang digunakan oleh para pelaku usaha industri genteng di Dusun Berjo Wetan untuk memulai usaha umumnya adalah menggunakan modal pribadi. Tidak sedikit juga beberapa pengusaha memulai usaha

industri genteng dengan modal yang didapat saat mereka menjalani profesi sebagai buruh dalam industri genteng. Dengan modal yang tidak terlalu banyak dan bekal ketrampilan yang sebelumnya telah mereka dapatkan selama menjadi buruh dalam industri genteng, mereka memutuskan untuk menjalankan usaha industri genteng sendiri.. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Dusun Berjo Wetan Bapak Tri Santoso:

**“...beberapa pengusaha genteng dahulunya juga bekerja sebagai pekerja dalam usaha industri genteng, dengan mengumpulkan uang dan bekal ketrampilan selama bekerja..maka ketika modal dirasa sudah cukup.. beberapa pekerja memutuskan untuk mendirikan usaha sendiri dengan modal biaya yang sedikit dan dengan modal nekat...Hal ini dikarenakan upah yang mereka dapatkan selama bekerja sebagai buruh rendah mbak...”**

Faktor modal yang minim ini diharapkan adanya bantuan dari pemerintah daerah agar usaha industri genteng dapat berkembang dan bersaing dengan industri genteng lainnya yang sudah maju.

#### **c. Kurangnya Ketrampilan Berinovasi**

Kurangnya ketrampilan berinovasi dalam usaha industri genteng di Dusun Berjo Wetan dikarenakan oleh Sumber Daya Manusia yang masih rendah. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai

makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Berjo Wetan Bapak Tri Santoso dan Kepala Dinas Perindustrian Disperindagkop Ibu Adi Dwi Wahyuningsih, rata-rata penduduk di perdesaan mempunyai kualitas SDM yang rendah. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, paradigma berpikir masyarakat dan juga pengambil kebijakan pembangunan yang menganggap pembangunan hanya bersifat fisik semata, sedangkan pembangunan non fisik, seperti pendidikan hampir diabaikan.

Menurut Ibu Dwi Adi Wahyuningsih pengusaha dan pekerja pada industri genteng di Godean memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar sehingga kurang memiliki ketrampilan yang baik. Mereka tidak mampu menghasilkan produk olahan dan komoditas primer yang bernilai tambah lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan mereka tidak memiliki banyak kemampuan dan ketrampilan dalam berinovasi.guna mengembangkan usahanya. Inovasi ini



sangat penting karena hal ini berhubungan dengan kelangsungan usaha yang sedang dijalankan. Memberikan hal baru kepada pelanggan adalah sebuah alat yang efektif untuk menjaga indeks kepuasan pelanggan. Seringkali inovasi yang dilakukan dalam suatu produk adalah hal yang tidak terlalu besar, namun memberikan dampak yang besar. Hal ini dalam usaha industri genteng inovasi yang dapat dilakukan adalah seperti menambah tingkat ketebalan pada genteng dan pemberian warna pada genteng, sehingga perubahan kecil ini dapat menjadikan kualitas genteng lebih baik dan menarik minat para pembeli.

Dilihat dari tingkat dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengusaha dan pekerja industri genteng di Dusun Berjo Wetan masih rendah, maka perlu adanya bekal dan pelatihan ketrampilan lebih lanjut terkait pengembangan dan inovasi produk usaha industri genteng agar produk genteng yang dihasilkan tidak kalah saing dengan pengusaha lainnya yang lebih maju.

### **3. Solusi agar Pengusaha Genteng di Dusun Berjo Wetan tidak berhenti menjalankan usaha industri genteng**

Penurunan jumlah pengusaha genteng yang signifikan yakni 35% ini perlu adanya perhatian khusus dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dan instansi yang terkait. Sangat disayangkan sekali apabila industri yang sudah sejak lama berdiri ini tidak dapat berkembang dengan baik dan pada akhirnya tidak ada lagi penerus. Dalam wawancaranya dengan Ibu Adi Dwi Wahyuningsih, beliau mengungkapkan bahwa industri genteng di Dusun Berjo Wetan ini dapat lebih maju seperti industri genteng yang ada di beberapa wilayah Kebumen maupun daerah lainnya. Hal ini dibutuhkan manajerial yang tepat, karena dalam suatu industri merupakan suatu komunitas yang perlu diatur kinerjanya agar dapat berjalan dengan baik sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam kasus ini Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Sleman sudah mengirimkan beberapa stafnya untuk memberikan bantuan berupa pelatihan ketrampilan terkait pengembangan usaha industri genteng untuk para pengusaha genteng yang ada di Godean khususnya para pengusaha yang ada di Dusun Berjo Wetan. Karena itu diharapkan nantinya para pengusaha genteng dapat lebih berinovasi dengan produknya dan tidak kalah bersaing dengan pengusaha lain yang sudah maju. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Adi Dwi Wahyuningsih:

**“...agar usaha dapat berkembang dengan baik perlu adanya strategi dan inovasi dalam produk karena hal ini**

**sangat penting dalam suatu usaha, karena jika mereka tidak bisa berinovasi, maka pelanggan akan lari ke pesaing mereka, karena produknya kurang berkualitas dan jika dalam suatu usaha tidak melakukan inovasi dalam produk, perlahan-lahan akan digilas oleh pesaing...”**

Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh para pengusaha dan pekerja genteng di Dusun Berjo Wetan, bantuan pelatihan ketrampilan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) ini sangat berguna dan membantu mereka dalam mengembangkan produknya, sehingga mereka dapat lebih bersemangat dalam menjalankan usaha tersebut.

Selain bantuan ketrampilan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Sleman, pihaknya juga sudah memulai memberikan bantuan berupa dana bergulir kepada para pengusaha, yakni dana yang dialokasikan untuk perkuatan modal usaha. Diharapkan nantinya bantuan dana bergulir ini dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan membangkitkan etos kerja bagi masyarakat khususnya para pengusaha industri genteng yang ada di Dusun Berjo Wetan. Bantuan berupa teknologi dan peralatan juga sudah mulai dialokasikan guna menunjang kegiatan produksi genteng.

Bantuan-bantuan yang telah diberikan, nantinya dapat menunjang segala kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan

usaha industri genteng di Dusun Berjo Wetan, sehingga usaha industri genteng di Dusun Berjo Wetan dapat terus berdiri dan kualitas genteng yang dimiliki dapat bersaing serta diunggulkan. Selain bantuan-bantuan yang telah diberikan oleh Pemda setempat melalui Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Sleman, untuk mengatasi penurunan jumlah pengusaha genteng yang ada di Dusun Berjo Wetan perlu adanya wadah perkumpulan antara pengusaha-pengusaha genteng, karena sejauh ini masyarakat di Dusun Berjo Wetan mengelola usahanya secara individu dan tidak ada paguyuban serta perkumpulan antar pengusaha-pengusaha tersebut. Tersedianya wadah perkumpulan antar pengusaha-pengusaha genteng sangat penting karena para pengusaha yang memiliki kesulitan dalam pengembangan usaha industri genteng dapat sama-sama bertukar pendapat dan menemukan jalan yang terbaik guna pengembangan usahanya. Untuk beberapa pengusaha yang sudah lebih maju dapat memberikan motivasi serta arahan pengembangan yang tepat bagi pengusaha genteng yang masih menjalankan usahanya.